



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 262-274

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Musibah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah

Nazhad Afs¹, Akhmad Sulthoni², Ahmadiyah Saputra³,

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

Email

Nazhad055@gmail.com

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This research aims to explore and understand the story of the people of Prophet Lot in the Qur'an through the exegesis Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab. The story of the people of Lot, known for their homosexual behavior and rejection of Prophet Lot's teachings, along with the punishment they received, is the main focus of this analysis. The research method used is tafsir analysis to gain an in-depth understanding of the relevant verses. The results show that Tafsir Al-Misbah provides comprehensive and contextual explanations of the events experienced by the people of Lot. This exegesis not only explains the textual meaning but also presents interpretations that align with current social and cultural conditions, thereby helping readers to understand the wisdom and lessons from the story. This study emphasizes the importance of using reliable and contextual exegesis to understand the stories in the Qur'an, which in turn can provide valuable insights and guidance for living a life in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Disaster, Prophet Luth, Tafsir Al-Misbah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami kisah kaum Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an melalui tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Kisah kaum Nabi Luth, yang dikenal dengan perilaku homoseksual dan penolakan terhadap ajaran Nabi Luth, disertai hukuman yang mereka terima, merupakan fokus utama dari analisis ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tafsir untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai

ayat-ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang komprehensif dan kontekstual tentang peristiwa-peristiwa yang dialami kaum Nabi Luth. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga menyajikan penafsiran yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya saat ini, sehingga membantu pembaca untuk memahami hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya menggunakan tafsir yang terpercaya dan kontekstual untuk memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan dan pedoman yang berharga dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Musibah, Kaum Nabi Luth, Tafsir Al-Misbah*

Pendahuluan

Didalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak menceritakan kisah-kisah umat zaman terdahulu dikarenakan kebaikan amal sholeh nya ataupun juga karena kedurhakaan nya kepada Allah SWT sehingga dapat menjadi pelajaran / ibrah bagi umat-umat sesudahnya. kisah yang Allah SWT ceritakan dalam Al-Qur'an bukan merupakan cerita khayalan namun cerita yang nyata dan benar adanya, yang diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana, dan pada semua kisahnya tersebut mengandung realitas sejarah yang dituliskan dengan begitu indah dan menarik.¹ yang bertujuan untuk dijadikan ibrah bagi ummat yang berakal setelah nya.

Al-Qur'an banyak menceritakan kejadian di masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri bagi ummat. Kisah-kisah para nabi dan rasul dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran yang berharga. Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengkokohkan wahyu dan risalah para nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para nabi yang berasal dari Allah swt, yang mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.² Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia pasti mengalami kesusahan, kesulitan, atau bahkan bencana. Tak ada perjalanan hidup yang mulus tanpa ada rintangan di depannya. Al-Qur'an sendiri diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan ini untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.³

Tidak sedikit kisah di Al-Qur'an yang menceritakan musibah ataupun azab terhadap suatu kaum / golongan. Adapun azab / musibah merupakan sebuah sunnatullah yang Allah SWT tetapkan atas sebuah kaum jika suatu kaum tersebut ingkar atau melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT. Diantara salah satu kaum yang diazab Allah SWT adalah kaum nabi Luth AS yaitu kaum Sodom. Kaum yang melanggar ketetapan Allah SWT dengan mendatangi sesama jenis (Homoseksual). Kaum Sodom tidak hanya sebatas diazab oleh Allah SWT, bahkan dimusnahkan langsung dari muka bumi.

Terdapat banyak ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang mengkisahkan kaum nabi Luth, bahkan diceritakan berulang kali baik dari segi kisahnya maupun azab yang ditimpakan kepadanya. Diantara salah satu ayat yang menjelaskan tentang keingkarannya kaum Sodom, sudah tertulis di dalam surah Al-A'raf ayat 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

¹ Syaikh Manna al-Qaṭṭān, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 391

² Pupuh Fathurrahman et al., Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 53.

³ Rully Nasrullah dan Euis Nurashia Jamil, *Amazing Musibah: Makna Dibalik Semua Musibah*, (Jakarta: Kataelha, 2010), hlm. 3.

"Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas." Pada ayat tersebut jelas disebutkan bahwa kaum Sodom melampiaskan nafsu syahwatnya kepada sesama jenis, dan di akhir ayat Allah SWT menyebut kaum Sodom sebagai golongan yang melampaui batas. Dan hal ini lah yang membuat Allah SWT murka kepada kaum Sodom, sehingga Allah SWT menurunkan azab-Nya kepada kaum Sodom. Kemudian turunlah azab Allah SWT kepada kaum sodom pada Al-A'raf ayat 84:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَذَابُهُ الْمُجْرِمِينَ

"Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka."

Dapat kita ketahui pada ayat tersebut bahwa kaum Sodom mendapatkan azab dari Allah SWT berupa hujan batu karena ketidakmauan mereka untuk taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Penggunaan lafadz Amtar disini memiliki makna berupa hujan yang konotasinya sebagai azab.⁴ Hujan batu yang menjadi azab kaum Lūṭ kemungkinan dibawa oleh angin kencang yang sangat mematikan, ataupun dari pecahan meteorit yang berupa batu-batuan yang terpisah dari sisa-sisa planet yang hancur dan ditarik oleh bumi.⁵

Kaum nabi Luth merupakan kaum yang paling buruk perilakunya, kafir dan senang berbuat dosa. Mereka melakukan perbuatan dosa yang menentang ketentuan Allah SWT. Sehingga mereka adalah orang-orang buruk dalam sejarah dan perjalanan hidupnya.⁶ Seperti yang tergambar dalam Al-Qur'an, kisah kaum nabi Luth yang paling banyak menonjol dari perbuatan mereka adalah homoseksual, mereka merupakan pelopor perbuatan tersebut.⁷ Dari semua pemaparan di atas, maka penulis rasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai ayat-ayat musibah melalui telaah terhadap kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Adapun alasan penulis dalam memilih kitab tafsir tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama asli dari nusantara, juga tidak diragukan lagi wawasan keilmuan yang beliau miliki. Kedua, Kitab Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang modern, sehingga makna penafsiran beliau terhadap suatu ayat tidak jauh berbeda dengan apa yang ada saat ini. Terlebih tafsir Al-Misbah sendiri sudah lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur'an. Dari latar belakang tersebut maka penulis menentukan judul berupa "*Musibah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah*".

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang semua datanya berbentuk bahan-bahan tertulis baik itu buku, jurnal, majalah, naskah, dokumen, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.⁸ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, sumber data primer yaitu Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁹ Maka sumber

⁴ Rāḡib al- Aṣṣāḡānī, Mufradāt Alfāz al-Aqur'ān (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 770.

⁵ Waḡbah al-Zuḡailī, al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syārī'ah wa al-Manḡaj, Jilid. IV Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 518. 8

⁶ Santi Mario hasibuan. "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap perilaku menyimpang Seksual," Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi 5' no. 2 (2019), 205

⁷ Hanisa, "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kota Pompeii (Kajian Tafsir Tematik)," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN PALOPO 2023, hal 2

⁸ Nashruddin Baidan, dkk, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet-1, hlm. 28.

⁹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 75

utama atau data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab yang membahas ayat musibah kaum nabi Luth AS. Kedua, sumber data sekunder adalah Data yang diperoleh dari sumber kedua digunakan untuk memenuhi kebutuhan data yang dibutuhkan.¹⁰ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir, skripsi, jurnal, kamus, serta buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis paparkan pada penelitian ini.

Berdasarkan jenis penelitian yang telah penulis pilih yaitu menggunakan metode studi kepustakaan (library research), maka cara penulis didalam mengumpulkan data adalah dengan cara membaca serta menelaah buku-buku, literatur-literatur dan juga seluruh dokumen yang berhubungan dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang di bahas pada penelitian. (2) Mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan mengurutkan ayat ayat yang sudah dikumpulkan berdasarkan waktu turunnya ayat. (3) Menguraikan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu Musibah Kaum Nabi Luth. (4) Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh. (5) Mencari jawaban dari rumusan masalah dan Mengeluarkan kesimpulan terhadap penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.¹¹ Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab lahir tahun 1905 dan wafat tahun 1986, beliau merupakan seorang ulama' keturunan arab.¹² Beliau juga seorang ulama' tafsir, mantan rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dari tahun 1972 sampai 1977, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya dari tahun 1959 sampai 1965.¹³ Ia termasuk alumni Jami'at al-Khair, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat.

Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai wakil rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.¹⁴ Pendidikan formal beliau dimulai dengan sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar.

Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan alQur'an al-Karim dari Segi Hukum).¹⁵ Selanjutnya

¹⁰ Ibid

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6

¹² Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 4

¹³ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2003, hlm. 2

¹⁴ Islah Gusmian, *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 80.

¹⁵ ¹⁵ Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.

pendidikan Strata 3 (S3) juga di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dalam bidang ilmu-ilmu alQur'an dengan memperoleh yudisium summa cumlaud disertai penghargaan tingkat pertama (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula). Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, juga diserahi jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.¹⁶

Tafsir Al-Misbah ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, dengan menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir bi al-ma'tsur tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pe mikirannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir bi al-ra'yi. Tafsir Al-Misbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir adabi al-ijtimā'i. Pengambilan istilah al-Misbah memiliki beberapa alasan dan pertimbangan. Quraish Shihab mengemukakan dalam kata pengantar tafsirnya bahwa nama al-Mishbah dipilih karena berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.¹⁷

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam membaca maupun melagukannya. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an masih kurang memadai akibat keterbatasan bahasa dan ilmu. Hal ini menyebabkan orang sering membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal gaib seperti jin dan setan, padahal ayat-ayat tersebut semestinya dijadikan petunjuk (hudan) bagi manusia.¹⁸

Quraish Shihab memiliki semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Quran kepada masyarakat secara normatif. Ia berpendapat bahwa melemahnya kajian Al-Quran menyebabkan kitab suci ini tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam pengambilan keputusan. Quraish mengamati bahwa masyarakat Islam saat ini lebih fokus pada keindahan bacaan, padahal Al-Quran hadir sebagai petunjuk yang setiap ayatnya mengandung hikmah. Oleh karena itu, Quraish termotivasi untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dengan baik.¹⁹

Makna Musibah Secara Umum

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia," musibah diartikan sebagai: (1) kemalangan; (2) bencana; (3) malapetaka.²⁰ Kemudian menurut Ahmad Warson Munawwir di dalam kamus nya Al Munawwir, disana beliau menyebutkan bahwa ada 3 macam kata dari musibah yaitu: *المُصَابَةُ*, *المُصِيبَةُ*, dan *المُصِيبَةُ* yang kesemuanya berartikan bencana ataupun malapetaka.²¹ Raghīb al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata musibah pada awalnya berkaitan dengan arti melontar atau melempar sesuatu. Kemudian, kata ini digunakan untuk menggambarkan malapetaka atau bahaya. Selain itu, kata musibah juga dapat digunakan untuk hal-hal yang bermakna baik maupun buruk.²²

Ahsin W. Al-Hafidz dalam "Kamus Ilmu Al-Qur'an" menjelaskan bahwa secara bahasa, musibah berasal dari kata "ashaba" yang memiliki arti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Dalam istilah, musibah merujuk pada setiap

¹⁶ Ibid., 57.

¹⁷ Luthviyah Romziana, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist Vol 6, No.2. Juni 2023, hal 197.

¹⁸ Ahmad Nurrohim dan Hany Raudhatul Jannah, "Pakaian Muslimah Dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Quraish Shihab" Jurnal SUHUF 32, no 1 (2020): 59-75

¹⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 11, no 1 (2014): 109-126

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), hlm. 330

²¹ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), cet-14, hlm. 801.

²² Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an...*, hlm. 495.

kejadian yang tidak diinginkan yang menimpa manusia.²³ Quraish Shihab menjelaskan bahwa "musibah" pada awalnya berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai." Ia menyatakan bahwa sesuatu yang menimpa tidak selalu buruk; misalnya, hujan yang menimpa kita bisa dianggap baik. Meskipun kata musibah biasanya memiliki konotasi buruk, hal yang dianggap buruk sebenarnya bisa jadi baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menggambarkan sesuatu yang baik maupun buruk (Q.S. al-Baqarah: 216).²⁴

Penafsiran Musibah Kaum Nabi Luth dalam Tafsir Al-Misbah

Kisah kaum nabi Luth banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat 27 ayat yang membahas kisah Nabi Luth AS. Dengan menggunakan penjelasan yang berbeda-beda. Namun, dari sekian banyak ayat tersebut penulis berhasil mendapatkan 10 ayat yang membahas tentang musibah kaum nabi Luth AS. yaitu Qs. al-A'rāf / 7: 84, Qs. Hūd/11 :83, Qs. al-Ḥijr / 15: 73-74, Qs. al-Syu'arā / 26: 173, Qs. An Naml / 27: 58, Qs. al-Ankabūt / 29: 34, Qs. al-Ṣaffāt / 31: 136, Qs. Adz-Dzāriyāt / 51: 33, dan Qs. al-Qamar / 54: 34, Asy-Syu'ara: 161. Kesepuluh ayat yang ditemukan dirangkum memuat informasi mengenai bentuk-bentuk azab yang diturunkan untuk kaum Lūṭ.

Musibah berupa kenikmatan

1. Diutusnya seorang nabi bersama mereka. (Asy-Syu'ara 161-162)

Kata (akhuhum) yang berarti saudara mereka dalam konteks ini berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Persaudaraan yang dimaksud bukanlah persaudaraan seketurunan, melainkan persaudaraan karena persamaan pemukiman. Nabi Luth as. adalah pendatang di kota tersebut setelah berhijrah bersama Nabi Ibrahim as. dari Harran (Carrahae). Nabi Luth as. berasal dari daerah kan'an, yang kini terletak di bagian barat Palestina dan Suriah. Nabi Luth as. diutus kepada kaumnya karena seseorang yang telah lama tinggal di suatu tempat dianggap sebagai bagian dari masyarakat tersebut.²⁵ Nabi luth yang sebagaimana kita ketahui bahwa beliau bukan termasuk dari golongan kaum tersebut, akan tetapi karena telah lama berdampingan hingga akhirnya Allah swt mengutus nabi luth untuk memberikan peringatan terhadap kaumnya untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang tersebut.

Usaha nabi luth sendiri bukan hanya dilakukan sekali dua kali saja, melainkan sudah dilakukan berulang kali namun kaumnya saja yang masih mengabaikan peringatan nabi luth dan malah terus menerus melakukan perbuatan menyimpangnya. Bahkan nabi luth sendiri sudah menawarkan anaknya untuk diperistri oleh kaumnya, namun kaum yang durhaka tersebut menolak tawaran dari nabi luth tersebut dan bersikeras melanjutkan perbuatan menyimpangnya. Tak berhenti dari situ saja, semua tawaran dari nabi luth dan semua penolakan dari kaumnya, hingga akhirnya nabi luth pasrah kepada allah swt dan mendoakan kaumnya untuk bisa berubah dari perbuatan menyimpangnya.

Musibah Berupa Bencana

1. Musibah yang berupa hujan

- a. QS Al-A'raf 84

Quraish Shihab menjelaskan ayat yang menyatakan tentang siksaan yang menimpa kaum Nabi Luth dan pengikut-pengikutnya. Ayat tersebut menggambarkan bahwa siksaan itu datang dari langit, dengan hujan batu yang jatuh dari atas dan tidak bisa dielakkan oleh mereka

²³ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 204

²⁴ M. Quraishy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 247.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati) 2021, vol 9. Hal 465

yang mendapatinya. Penggunaan kata "alayhim" (atas mereka) menunjukkan bahwa siksaan datang dari arah atas, menunjukkan kontrol dan kuasa penuh yang datang dari atas ke bawah.

Para ulama memahami bahwa penggunaan kata "matharan" (hujan) dalam bentuk nakirah (indefinite) menunjukkan bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Ayat lain dalam Al-Quran, QS. Hud: 82-83, menjelaskan bahwa siksaan itu melibatkan pembalikan posisi negeri kaum Luth dari atas ke bawah, diikuti dengan hujan batu dari tanah yang terbakar. Siksaan ini dianggap sebagai tanda dari Tuhan yang memberi peringatan bagi orang-orang yang zalim.²⁶

b. An-Naml 58

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat tersebut menjelaskan bahwa siksaan yang menimpa kaum Nabi Luth datang dari langit dalam bentuk hujan batu yang jatuh dari atas, bukan dari samping mereka, sehingga tidak dapat dielakkan oleh mereka yang mendapatinya. Kata "alayhim" (atas mereka) menunjukkan bahwa siksaan datang dari arah atas, menunjukkan kontrol dan kuasa penuh yang datang dari atas ke bawah.

Ulama memahami bahwa penggunaan kata "matharan" (hujan) dalam bentuk nakirah (indefinite) menunjukkan bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Ayat lain dalam Al-Quran, QS. Hud: 82-83, menjelaskan bahwa siksaan itu melibatkan pembalikan posisi negeri kaum Luth dari atas ke bawah, diikuti dengan hujan batu dari tanah yang terbakar. Siksaan ini dianggap sebagai tanda dari Tuhan yang memberi peringatan bagi orang-orang yang zalim. Sayyid Quthub mengakhiri tafsirnya dengan mengomentari bahwa pemilihan kata "hujan" untuk menggambarkan pembinasaan kaum Luth menunjukkan ironi, karena hujan seharusnya merupakan sumber kehidupan, tetapi dalam kasus ini, hujan tersebut menjadi bahan kehancuran karena tindakan kaum Luth yang melanggar aturan Allah.²⁷

c. Asy-Syu'ara 173:

Para ulama memahami penggunaan bentuk nakirah/indefinite pada kata "matharan" (hujan) sebagai isyarat bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Hal ini diperkuat oleh ayat dalam Al-Quran, QS. Hud [11]: 82-83, yang menjelaskan bahwa siksaan yang menimpa kaum Nabi Luth melibatkan pembalikan posisi negeri mereka dari atas ke bawah, diikuti dengan hujan batu dari tanah yang terbakar sebagai tanda dari Tuhan. Namun, pakar arkeologi mengungkapkan bahwa kota Sodom, tempat kaum Nabi Luth tinggal, tenggelam di bawah Laut Mati, di Yordania. Di sekitar area tersebut ditemukan sisa-sisa benteng dan tempat peribadatan kuno. Ini menunjukkan kesesuaian antara temuan arkeologi dengan kisah dalam Al-Quran tentang musibah yang menimpa kaum Nabi Luth.²⁸

d. Al-Ankabut 34:

Quraish Shihab menjelaskan bahwa di kota Sodom, yang terletak di sebelah selatan Laut Mati di Yordania, terdapat bukti tentang kebinasaan kaum Nabi Luth. Menurut Ibn Asyur, bukti tersebut mencakup bekas-bekas dari negeri itu sendiri, sisa-sisa belerang, dan barang-barang yang digunakan untuk menghujani mereka dengan siksa dari langit. Menurut al-Biq'a'i, air di "Danau Luth" memiliki warna yang sangat hitam, berbeda dengan tempat lain. Thabathabai menyatakan bahwa meskipun saat ini kita tidak lagi mengetahui lokasi pastinya atau bekas-

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 4. Hal 195

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati) 2021, vol 9. Hal 325

²⁸ Ibid., 471.

bekasnya, namun ayat-ayat dalam Al-Quran menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut jelas dikenal, setidaknya pada masa turunnya Al-Quran. Hal ini juga disebutkan dalam QS. al-Hijr [15]: 76 dan ash-Shaffat [37]: 137-138.²⁹

e. Adz-Dzariyat 33:

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat tersebut menjelaskan siksa yang ditimpakan kepada para pendurhaka, dijelaskan bahwa mereka akan dihukum dengan batu-batu dari tanah, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hijr [15]: 74 dan QS. Hud. Siksa ini dijelaskan melalui frasa yang menggambarkan batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi, menunjukkan kekuasaan Allah. Batu-batu tersebut disifati dengan berbagai istilah yang menunjukkan karakteristik spesifiknya, seperti "min thin" yang berarti dari tanah dan "min sijjil" yang berarti campuran tanah dan batu, menekankan sifat kehancuran yang dahsyat.

Para mufassir, seperti Al-Biqā'i, menekankan bahwa penggunaan kata "ala" menunjukkan bahwa siksa tersebut datang dari tempat yang tinggi, menandakan azab dari langit yang berasal dari kekuasaan ilahi. Sementara itu, Sayyid Quthub menawarkan analisis yang lebih ilmiah dengan mengaitkan peristiwa tersebut dengan fenomena alam seperti gempa bumi atau letusan gunung berapi, yang diatur Allah bertepatan dengan kedurhakaan kaum Luth. Pandangan ini menunjukkan bahwa azab Allah bisa terjadi melalui cara-cara alamiah yang telah ditentukan.

Kaum pendurhaka disebut "musrifin" karena mereka melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah dalam pelampiasan nafsu seksual, yang seharusnya hanya dilakukan melalui perkawinan sah dengan lawan jenis. Istilah ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan terhadap hukum ilahi dan menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran moral ini dalam pandangan Islam. Kisah kaum Luth memberikan pelajaran moral tentang konsekuensi dari ketidaktaatan dan pelanggaran terhadap hukum Allah, mengingatkan umat manusia untuk tetap berada dalam batas yang ditetapkan dan tidak mengikuti hawa nafsu yang bisa membawa kepada kehancuran.

keseluruhan, ayat ini menekankan bahwa azab dan hukuman dalam kisah-kisah Quran berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia, menunjukkan keadilan dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Tafsir dari berbagai ulama memberikan wawasan lebih luas tentang pesan-pesan ilahi, mengajarkan pentingnya memahami konteks dan makna mendalam dari ayat-ayat Quran.³⁰

f. Al-Qomar 34:

Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah mengisahkan kaum Nabi Shâlih dan bencana yang menimpa mereka, kini giliran kisah kaum Nabi Lûth as. yang diuraikan. Ini dimaksudkan agar kaum musyrikin Makkah, yang tidak menggubris ajakan untuk memperhatikan Al-Quran, dapat mengambil pelajaran. Allah berfirman bahwa kaum Lûth mendustakan peringatan-peringatan, sehingga Allah mengirimkan angin yang membawa batu-batu sebagai hukuman kepada mereka. Namun, keluarga Lûth yang beriman diselamatkan sebelum fajar sebagai nikmat dari Allah. Tafsir ini menegaskan

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 10. Hal 72

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 13. Hal 92

bahwa azab tersebut tidak dijatuhkan tanpa peringatan, karena Nabi Lûth telah mengancam mereka tentang siksa pedih, namun mereka tetap meragukan, membantah, dan mengingkari peringatan itu. Kata "hashiban" dijelaskan sebagai angin yang membawa batu-batu dari bumi, menerbangkannya ke atas, lalu menjatuhkannya kepada para pendurhaka.³¹

2. Musibah yang Berupa Pembolak-balikan Negeri

a. Hud 82:

Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut diperinci bahwa saat Allah menjatuhkan siksa-Nya kepada kaum Nabi Lûth as., kota Sodom mereka mengalami kehancuran yang spektakuler. Kota tersebut dibalikkan menjadi jungkir balik, dan para penduduknya dihujani dengan batu sijil sebagai wujud siksaan yang diatur secara khusus. Batu-batu sijil itu dianggap sebagai tanda sanksi keras Allah, yang secara khusus disiapkan untuk menyiksa orang-orang yang zalim. Pelanggaran terhadap fitrah seksual, seperti homoseksualitas, menjadi salah satu penyebab utama dari siksaan tersebut, karena Allah mengatur fitrah manusia dengan menjadikan hubungan seks hanya diperbolehkan antara lawan jenis.

Beliau juga menyoroti konsekuensi dari pelanggaran fitrah manusia. Perilaku seksual yang tidak wajar dan bertentangan dengan fitrah, seperti poliandri, poligami tanpa syarat, atau perilaku homoseksual, dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap ketetapan Allah. Dalam tafsir ini, penyakit AIDS diangkat sebagai contoh konkret dari sanksi fitrah yang Allah berikan sebagai akibat langsung dari perilaku seksual yang tidak wajar. Hal ini menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap fitrah manusia tidak akan luput dari perhatian Allah, dan dapat mengakibatkan sanksi yang berat bagi pelakunya.

Shihab memberikan penekanan pada pentingnya mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, terutama dalam konteks hubungan seksual yang merupakan bagian dari fitrah manusia. Pelanggaran terhadap fitrah tidak hanya berakibat pada kehancuran individu atau masyarakat, tetapi juga dapat mengundang sanksi langsung dari Allah. Oleh karena itu, tafsir ini mengajak umat manusia untuk selalu berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan Allah dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan fitrah, demi mencapai kehidupan yang penuh dengan rahmat dan keberkahan dari-Nya.³²

b. Ash-Shaffat 136:

Quraish Shihab pada ayat tersebut menjelaskan tentang penyelamatan Nabi Lûth as. beserta keluarganya dari siksa Allah yang menimpa kaum Sodom di Syam. Nabi Lûth termasuk dalam golongan rasul yang diutus oleh Allah untuk memberikan peringatan kepada kaumnya yang terlibat dalam perilaku homoseksual. Ketika Allah menghancurkan kaum Sodom, Nabi Lûth dan pengikut-pengikutnya diselamatkan, kecuali istri Nabi Lûth yang enggan berhijrah dan akhirnya turut binasa bersama kaumnya. Beliau juga memberikan informasi tambahan tentang kehidupan Nabi Lûth di Sodom, termasuk pernikahannya dengan dua istri dan kelahiran anak-anaknya. Istri pertamanya meninggal setelah melahirkan dua putri, sedangkan istri keduanya juga melahirkan dua putri. Namun, hanya keluarga dari istri kedua yang diselamatkan oleh Allah, sedangkan kedua putri dari istri pertama turut binasa karena enggan meninggalkan kota Sodom.

³¹ Ibid., 251.

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 5. Hal 705

Kata "*al-ghàbirin*" dalam ayat tersebut dipahami sebagai istri Nabi Lûth yang enggan berhijrah dan tetap tinggal di tempatnya, sehingga ikut binasa bersama kaumnya. Kesimpulan dari tafsir ini menggarisbawahi pentingnya taat kepada perintah Allah dan meninggalkan perilaku dosa, serta konsekuensi yang dapat mengikuti bagi mereka yang menolak taat kepada perintah-Nya.³³

3. Musibah yang Berupa Suara Pekikan

a. Al-Hijr 73-74:

Quraish Shihab menggambarkan bagaimana Allah menjatuhkan siksa-Nya kepada kaum Nabi Lûth as. yang melampaui batas dengan perilaku mereka yang melanggar norma-norma agama. Mereka terbenam dalam kemabukan dan kesesatan, tanpa menyadari kekeliruan mereka, bahkan semakin menguatkan diri dalam perbuatan dosa. Akibatnya, mereka dibinasakan oleh suara keras yang menggelegar pada saat matahari akan terbit, yang menyebabkan negeri mereka hancur dan dijadikan jungkir balik, serta dihujani dengan batu siji sebagai sarana hukuman.

Beliau juga menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukanlah sekadar khayalan atau cerita tanpa dasar, melainkan peristiwa nyata yang masih segar dalam ingatan masyarakat. Bekas kehancuran pemukiman kaum Lûth masih dapat dilihat oleh para pejalan, menjadi bukti kekuasaan Allah yang sangat jelas bagi orang-orang yang beriman. Selain itu, Beliau juga menyatukan ayat-ayat yang menceritakan peristiwa tersebut, menjelaskan bahwa keterangan pada ayat 66 dan 73 tidak bertentangan, karena keduanya merujuk pada tahapan-tahapan siksaan yang berbeda. Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran lengkap tentang hukuman yang diberikan Allah kepada kaum Nabi Lûth as., sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Dengan demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa kehancuran kaum Nabi Lûth merupakan bukti nyata atas keadilan Allah dalam memberikan balasan terhadap perbuatan manusia yang melanggar hukum-Nya. Peristiwa tersebut juga menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk tidak melampaui batas dalam menjalani kehidupan dan selalu taat kepada perintah Allah. Selain itu, kesinambungan dan konsistensi antara ayat-ayat Al-Quran dalam menjelaskan peristiwa tersebut menunjukkan kejelasan dan kebenaran ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.³⁴

Analisis Penafsiran Musibah Kaum Nabi Luth dalam Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan penafsiran yang telah diuraikan diatas bahwa didalam penafsiran Musibah Kaum Nabi Luth didalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Misbah dimaknai sebagai berikut: Menurut Quraish Shihab, musibah memiliki 2 makna, ada musibah dalam bentuk kenikmatan, dan ada juga musibah dalam bentuk bencana. Dalam musibah yang berbentuk nikmat, kaum luth mendapatkan seorang nabi yang diutus Allah untuk mereka, padahal nabi tersebut tidak termasuk kedalam golongan kaum mereka namun allah mengutus untuknya.

Sedangkan musbibah yang berbentuk bencana ada 3 makna, Pertama, musibah yang berupa hujan: seperti didalam QS. Al-a'raf: 84, QS. Asy-Syu'ara: 173, QS. An-Naml: 58, QS. Al-Ankabut: 34, QS. Adz-Dzariyat: 33, QS. Al-Qamar: 34. Menurut Quraish Shihab musibah yang

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 11. Hal 300

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang, PT. Lentera Hati), 2021, vol 6. Hal 491

berupa hujan bermakna sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Yaitu kaum Sodom dihujani dengan sijil (batu bercampur tanah atau tanah bercampur air lalu membeku dan mengeras menjadi batu) yang sudah terdapat nama pada masing-masing batu untuk setiap orang. Kedua, musibah yang berupa pembolak-balikan negeri: seperti didalam QS. Hud: 82, QS. Ash-Shaffat: 136. Menurut Quraish Shihab musibah yang berupa pembolak-balikan negeri ini berlangsung pada pagi hari di waktu shubuh dan selesai di waktu dhuha. Ketiga, musibah yang berupa suara pekikan: seperti didalam QS. Al-Hijr: 73. Menurut Quraish Shihab musibah yang berupa suara pekikan ini terjadi dengan sangat menggelegar, sehingga menjadikan bumi terbalik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tabel rincianya sebagai berikut:

no	musibah	makna	ayat	lafadz
1	kenikmatan	Diutusnya nabi	Asy-Syu'ara 161	إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ
2	bencana	Hujan	Al-a'raf 84	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَقِبُهُ الْمُجْرِمِينَ
			Asy-Syu'ara 173	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذِرِينَ
			An-Naml 58	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذِرِينَ
			Al-Ankabut 34	إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ
			Adz-Dzariyat 33	لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَابًا مِّنَ طِينٍ
			Al-Qamar 34	إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا عَالُ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ
		Negeri yang dihancurkan	Hud 82	فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّنَ سِجِّيلٍ مَّنْصُودٍ
			As-Saffat 136	ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ
		Suara Pekikan	Al-Hijr 73	فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ

Sikap kaum dan akibat yang muncul terhadap musibah yang ada

Angkuh terhadap seruan nabi luth. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa diutusnya nabi luth kedalam kaum mereka merupakan sebuah kenikmatan, namun apakah nikmat tersebut diturunkan untuk menjadi rahmat ataukah musibah

bagi kaum tersebut. Kenyataannya, kaum nabi luth malah menolak seruan beliau dan itu artinya kenikmatan tersebut berarti musibah bagi kaum luth. Dengan penolakan tersebut maka akan ada sebuah konsekuensi yang akan datang, maka pad akum luth ini akibat yang ditimpakan kepada kaum tersebut adalah dimusnahkan dari muka bumi. Ini dikarenakan perbuatan kaum luth menyelisihi fitrah sebagai manusia dalam menggunakan syahwatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kisah kaum Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai penting sebagai pelajaran bagi umat manusia. Kaum Sodom yang dikenal dengan perilaku homoseksual yang melampaui batas dan penolakannya terhadap ajaran Nabi Luth AS, mendapatkan azab yang sangat berat dari Allah SWT berupa hujan batu. Kisah ini tidak hanya menggambarkan kemurkaan Allah terhadap kemaksiatan, tetapi juga menekankan pentingnya ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan musibah kaum Nabi Luth, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas dan kontekstual tentang peristiwa tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Misbah merupakan sumber yang sangat bermanfaat dalam memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an, termasuk kisah kaum Nabi Luth, dengan pendekatan yang modern dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa mempelajari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir yang terpercaya, dapat memberikan wawasan dan hikmah yang berharga dalam menjalani kehidupan serta menjauhkan diri dari perbuatan yang mendatangkan murka Allah.

Daftar Pustaka

- Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir," Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2003.
- Ahmad Nurrohmah dan Hany Raudhatul Jannah, "Pakaian Muslimah Dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Quraish Shihab," Jurnal SUHUF, vol. 32, no. 1, 2020.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet-14.
- Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Al-Aṣḥānī, Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Aqur'an*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-"Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid IV, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an...*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, vol. 11, no. 1, 2014.
- Fathurrahman, Pupuh, et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fauzul Iman dkk, "al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan," Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004, Vol. 21.
- Hanisa. "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kota Pompeii (Kajian Tafsir Tematik)," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN PALOPO, 2023.

- Hasibuan, Santi Mario. "*Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap perilaku menyimpang Seksual*," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 5, no. 2, 2019.
- Islah Gusmian, *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2002.
- Luthviah Romziana, "*Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Misbah*," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 6, no. 2, Juni 2023.
- Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*.
- Nasrullah, Rully dan Euis Nurasiah Jamil. *Amazing Musibah: Makna Dibalik Semua Musibah*, Jakarta: Kataelha, 2010.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2017.